

Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja

Hugo Itamar (Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)

A. Samsu Alam (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)

Rahmatullah (Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin)

Email: itamar_hugo@ymail.com

Abstract

This research describes tourism development strategy planned and undertaken by the department of cultural and tourism basic strategy is multiplier effect, strategy associated with interest management tourism, the association and product development, monitor marketing strategy, development strategy human resources, spatial tourist development strategy, development strategy distribution tourism sector. Where from 7 this strategy has been implemented in time 2011-2016. There are however strategy not run maximally so desired results have not reached well. Then nature, culture, the community, tourism, and promotion tourist market being stalling tourism Tana Toraja. The road, facilities, human resources, law and the legal basis, the management of tourism, a factor that block the implementation of the tourism development in the Tana Toraja

Keywords: strategy, development, tourism

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan tentang strategi pengembangan pariwisata yang direncanakan dan dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata yaitu strategi dasar yang bersifat multiplier effect, strategi terkait dengan pengelolaan interest pariwisata, strategi keterkaitan dan pengembangan produk, strategi pemantapan pemasaran, strategi pengembangan sumber daya manusia, strategi spasial pengembangan wisata, strategi pengembangan pariwisata bidang distribusi. Dimana dari 7 strategi ini telah dilaksanakan dalam waktu 2011-2016. Akan tetapi ada strategi yang belum berjalan maksimal sehingga hasil yang diinginkan belum tercapai dengan baik. Kemudian Alam, budaya, masyarakat, objek wisata, dan promosi pasar wisata menjadi pendukung pariwisata Tana Toraja. Akses jalan, sarana, sumber daya manusia, peraturan dan landasan hukum, pengelolaan objek wisata, menjadi faktor yang menghambat jalannya pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja.

Kata kunci: strategi, pengembangan, pariwisata

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 pada pasal yang ke 4 menjelaskan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; Meningkatkan kesejahteraan rakyat; Menghapus kemiskinan; Mengatasi pengangguran; Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; Memajukan kebudayaan; Mengangkat citra bangsa; Memupuk rasa cinta tanah air;

Memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan Mempererat persahabatan antarbangsa.

Jelas disini bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomi (devisa, pajak-pajak), segi kerjasama antarnegara (persahabatan antarbangsa), segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Pariwisata Tana Toraja sendiri kemudian di kenal atas empat jenis objek wisata utama

yakni objek wisata alam, objek wisata sejarah, objek wisata seni dan budaya, dan objek wisata agro.

Untuk jenis wisata alam meliputi objek wisata buntu burake, goa alam sullukan, goa alam sa'pang bayo-bayo, air terjun sarambu, air terjun talando tallu, air terjun pakkara, kolam pemandian makula, kolam alam tilangnga, bukit sion, gunung kandora, tebing tinoring, plaza kolam makale, dan danau tadah hujan assa'.

Untuk jenis wisata sejarah meliputi objek wisata kuburan buntu tondon, kolam alam assa, museum buntu kalando, pasiliran kambira, suaya, kuburan sirope, kuburan tua kalumpini, kuburan batu sandini lo'po', makam adat sirope, makam adat lemo, liang lo'ko' randanan, situs purbakala, potok tangan, gua pemakaman tampang allo, tongkonan banua kasalle, rumah atap batu tumakke, rumah adat tumbang datu, tongkonan sillanan, perkampungan tradisonal pattan, perkampungan tradisional to' puang, batu alam tengko batu.

Untuk jenis objek wisata seni dan budaya meliputi pusat pembuatan kain tenun, ukiran, miniatur dan tau-tau di objek wisata lemo, Toraja Internasional Festival, *Lovely Toraja Festival*, upacara adat mangrara banua, upacara adat alukna rampanan kapa', upacara adat ma' bugi', upacara adat rambu solo'. Khusus untuk upacara adat ini merupakan simbol khas dari masyarakat tana toraja tak hanya itu terkadang upacara ini mempunyai jadwal khusus disebabkan upacara adat ini diselenggarakan atas kesepakatan keluarga penyelenggara. Dan yang terakhir yaitu jenis objek wisata agro, objek wisata ini merupakan salah satu unggulan tana toraja yakni agro wisata pango-pango dan perkebunan kopi bolokan.

Salah satu dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) bersumber dari sektor Pariwisata. Pencapaian PAD Tana Toraja sendiri di akhir tahun 2013 sebesar Rp36 miliar dan untuk kontribusi dari sektor pariwisata hampir

mencapai 250 juta dari target 200 juta dan di penghujung tahun 2015 meningkat mencapai 336 itu artinya sumbangan dari kunjungan wisata ini begitu menjanjikan. Salah satu faktor yg mempengaruhi adalah semakin banyaknya daerah tujuan wisata yang dibuat dan dibuka oleh pemerintah.

Tak hanya itu kebanyakan objek wisata di Kabupaten Tana Toraja masih dikelola swasta dan belum dikelola secara profesional padahal jumlah objek wisata di Tana Toraja tergolong banyak di penghujung 2015 yang terdata yakni 80 objek wisata. Dari 80 objek wisata itu, baru 24 objek wisata yang dikelola secara mandiri, sementara sisanya masih belum dikelola dengan baik dan bahkan ada yang masih semenyara dalam proses penggarapan dan penataan oleh Pemkab Tana Toraja serta 90 persen objek wisata yang ada di Tana Toraja status kepemilikan dan pengelolaannya oleh rumpun keluarga maupun swasta, dengan demikian hanya 10 % objek wisata yang dikelola dan dimiliki oleh pemerintah. Beberapa objek wisata yang dikelola oleh rumpun keluarga ini merupakan harta sejarah, warisan dan peninggalan nenek moyang dan masih digunakan sampai sekarang sehingga pemerintah tidak bisa memegang kepemilikan objek wisata ini secara penuh.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata Tana toraja mengandung begitu banyak potensi untuk meningkatkan PAD, kunjungan wisatawan pun juga tidak main-main berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, pada tahun 2009 jumlah wisatawan terdata 11.056 orang, pada 2010 sebanyak 18.265 orang, pada 2011 sebanyak 23.666 orang, pada tahun 2012 sebanyak 34.368 orang dan pada akhir tahun 2013 sebanyak 60.643 orang. melihat kunjungan wisatawan yang melonjak begitu signifikan setiap tahunnya ini menunjukkan bahwa kondisi pariwisata tana toraja memang menarik perhatian banyak kalangan untuk dikunjungi.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan pada Pasal 8 yaitu: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota. 2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11 yaitu: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Sedangkan menurut Inskeep (1991) menyebutkan bahwa perencanaan pembangunan kepariwisataan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa, pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata suatu daerah dalam bentuk keunikan dan kekhasan alam dan budayan melalui suatu proses untuk mempersiapkan secara sistematis dan rasional segenap kegiatan atau aktivitas kepariwisataan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengalokasikan keseluruhan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan begitu potensinya sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang pembangunan daerah serta memberikan sebuah

potret dan citra tersendiri bagi tana toraja, namun apakah pemerintah dalam hal ini dinas terkait yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja telah mengelola dan mengembangkan dengan baik sektor pariwisata ini?

Atas dasar inilah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi yang telah direncanakan dan dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan tana toraja dalam pengembangan pariwisata dan sejauh mana strategi ini telah berjalan, serta untuk mengetahui apa saja faktor yang kemudian mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata di Tana Toraja.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah metode Observasi dan Wawancara langsung. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan membaca buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang dan media informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, dan observasi yaitu mengamati secara langsung objek yang di teliti serta *interview* dan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja

Dalam mencapai sektor pariwisata yang unggul dan berkembang tentulah dibutuhkan perencanaan yang mengatur dan mengelola agar sektor pariwisata ini dapat memberikan sebuah sumbangsih yang maksimal terhadap daerah, tak hanya itu diharapkan dari sektor pariwisata ini kemudian juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sesuai dengan UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan pada: (1)

Pasal 8: 1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota; (2) Pasal 11: Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.

Atas dasar inilah kemudian Pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat strategi pengembangan pariwisata kabupaten tana toraja yang tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Tana Toraja tahun 2011-2016.

Adapun capaian utama pengembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja seperti yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Jidon Sitohan, SE, MM bahwa : "Strategi pengembangan yang kita rumuskan dalam RIPPDA 2011-2016 ada 7 strategi, namun secara pokok capaian utama dari 7 strategi itu mengarah sesuai dengan visi dan misi kita secara umum, yakni diharapkan Tana Toraja dapat menjadi daerah tujuan wisata yang terkenal dengan kondisi alam dan budayanya yang khas, produk wisata yang ditawarkan kemudian diharapkan mendorong industri, usaha, dan jasa pariwisata semakin berkembang sehingga daya guna masyarakat setempat turut serta aktif dalam pengembangan pariwisata ini"

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Kepala bidang pengembangan pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Yunus A. Pongtandi bahwa:

"Strategi yang ada di dalam RIPPDA itu merupakan landasan kita untuk mengembangkan pariwisata tana toraja terkhusus untuk bidang pengembangan pariwisata sendiri,

tetapi yang perlu kemudian diingat bahwa capaian utama dari strategi ini nantinya adalah sektor pariwisata di tana toraja dapat diperhitungkan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap daerah, memacu perkembangan pembangunan di tana toraja sendiri sehingga dari situ masyarakat tana toraja dapat hidup dengan sejahtera. Kemudian strategi ini direncanakan dilaksanakan selama 5 tahun dari tahun 2011-2016 dengan demikian perlu evaluasi kekurangan dan kelebihan agar kedepannya harapan kita melalui evaluasi ini penyusunan RIPPDA selanjutnya bisa lebih baik"

Adapun strategi pengembangan pariwisata yang dirumuskan dalam RIPPDA Tana Toraja tahun 2011-2016 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja adalah: (1) Strategi dasar yang bersifat *multiplier effect* atau strategi dengan berbagai *effect*; (2) Strategi terkait dengan pengelolaan intersektoral pariwisata; (3) Strategi keterkaitan dan pengembangan produk; (4) Strategi pematangan pemasaran; (5) Strategi pengembangan sumberdaya manusia; (6) Strategi rasionalisasi pengembangan ruang wisata.

Strategi Dasar Bersifat Multiplier Effect

Strategi pengembangan ini dimaksudkan untuk memberikan dasar pengembangan pariwisata yang mempunyai dampak terhadap berkembangnya industri pariwisata yang terdiri dari: (1) Meningkatkan citra (*image*) dan identitas (*identity*) yang jelas tentang pariwisata Kabupaten Tana Toraja yang bernuansa wisata yang atraktif dan alami; (2) Menciptakan dan mengembangkan produk wisata yang bernuansa kultural, natural, dan religius, yang mengarah ke wisata rohani dan budaya serta pengembangan wisata alam dan agro yang berwawasan lingkungan dengan keunikan tongkonan, erong, liang, dan tau-tau sebagai fenomena objek wisata yang unik; (3) Membuat suatu ketertarikan yang terpadu antara sosial budaya (*unbiotic*), ling-

kungan (*biotic*), dan ekonomi (*economic*), terhadap kemungkinan terciptanya suatu daya tarik wisata (DTW) yang berdaya guna dan berdaya saing tinggi; (4) Penciptaan dan pengembangan usaha-usaha pariwisata harus selektif dan akomodatif agar dapat mendukung usaha pengembangan sektor pariwisata; (5) Memberikan rangsangan dan motivasi kepada pihak swasta atau perorangan untuk berusaha dalam bidang pariwisata; (6) Mengembangkan wisata remaja dalam rangka penanggulangan kenakalan remaja.

Pemaparan dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Jidon Sitohang, menyatakan bahwa:

“Ya untuk strategi ini karna ini merupakan strategi kunci menuju strategi lainnya saya rasa sudah berhasil 80% terlihat strategi ini kan memang dasar pengembangan, dimana dasar pariwisata di tana toraja yang perlu dikembangkan adalah dari segi wisata alam, seni dan budaya, sejarah, dan wisata agro yang berdampak pada objek-objek wisata mampu dikategorikan dan dibagi menurut jenisnya dan setelah itu tercipta lah produk-produk khas wisata tana toraja seperti bernuansa budaya yang natural dan berdaya saing kemudian dari situnyalah mampu menarik kunjungan dan usaha pariwisata, hanya saja satu poin dari strategi ini yang belum berjalan yakni pengembangan wisata remaja yang dimana karena mungkin pihak terkait yang mengelola dan mengurus belum maksimal.”

Dari pemaparan ini dapat dievaluasi bahwa strategi ini telah berjalan meskipun belum maksimal disebabkan masih ada satu poin capaian yang belum terlaksana namun demikian strategi ini telah berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Strategi Terkait dengan Pengelolaan Interest Pariwisata

Strategi yang diharapkan untuk dapat mengembangkan aspek-aspek yang berkaitan

dengan pengembangan industri pariwisata meliputi: (1) Meluruskan usaha-usaha positif bernuansa wisata yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh pemerintah, swasta maupun perseorangan; (2) Dikembangkan sesuai dengan spesifikasi dan karakter wilayah dan lingkungan dalam strategi pemasaran melalui perencanaan yang terarah, terpadu dan terkendali; (3) Pengembangan jangkauan pasar wisata di dalam perencanaan seharusnya dirancang berdasarkan pengelolaan dan biro regional dalam kaitannya dengan interest wisata disetiap kecamatan agar terarah; (4) Peranan dan keterlibatan pihak swasta dalam penyelenggaraan pariwisata secara berkelanjutan sangat diharapkan; (5) Hubungan kerja dengan biro perjalanan harus lebih ditingkatkan terutama dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Penjelasan dari Kepala Dinas dan Kebudayaan Kabupaten Tana Toraja Bapak Jidon Sitohan bahwa: “Untuk strategi ini sebenarnya berjalan tapi yang maksimal itu hanyalah pada meluruskan usaha-usaha positif bernuansa wisata yang telah dilakukan sebelumnya juga kita kembangkan sesuai dengan spesifikasi dan karakter wilayah dan lingkungan tana toraja melalui perencanaan yang terarah, butkinya itu kita mampu menjalin kerjasama selama beberapa tahun dengan kepariwisataan provinsi dan pihak swasta dalam mengadakan *event* besar setiap tahun seperti lovely december. Tapi kita seperti berdiam di tempat sebab acuan kita adalah mengikuti apa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga pada poin yaitu pasar pariwisata di tiap kecamatan itu tidak berjalan sama sekali hanya di kecamatan Makale saja sebagai pusat kota yang pasar wisatanya berkembang”.

Sedangkan hasil pemaparan oleh kepala bidang pengembangan wisata bapak Yunus A. Pongtandi bahwa : “Evaluasi berjalan atau tidak strategi ini bagi saya belum berjalan sebab yang dilakukan hanya itu-itulah wa-

laupun memang itu dilakukan demi kita luruskan hal-hal yang sudah dilakukan sebelumnya namun tidak ada progres baru sebab kita mengacu pada hal-hal yang sudah dilakukan sebelumnya padahal demi berkembangnya industri dan pasar pariwisata ini haruslah ada hal baru yang dilakukan, mungkin ini disebabkan karna berbagai macam hal salah satunya yaitu kita tidak ingin repot membuat satu hal baru lagi.”

Dari sini dapat kita mengevaluasi bahwa sejak tahun 2011-2016 sejak RIPPDA ini dikeluarkan strategi ini memang berjalan namun dapat disimpulkan strategi ini berjalan namun tidak ada perkembangan yang terjadi secara signifikan sebab strategi ini bertujuan memang melanjutkan apa usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

Strategi keterkaitan dan pengembangan produk

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik daerah tujuan wisata dengan menciptakan berbagai produk wisata yang dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan meliputi: (1) Peningkatan kualitas produk jasa pariwisata oleh swasta secara menyeluruh khususnya dalam pelayanan seperti transportasi, akomodasi, pengaturan perjalanan, rumah makan, dan penginapan; (2) Meningkatkan dan mencari objek wisata yang mempunyai ciri khas dengan mengolah diversifikasi objek wisata agar kawasan satu dan lainnya terkait dan saling mendukung. (3) Diversifikasi produk minat khusus (*driving river, tour, archeological evidence tour*) dikembangkan sesuai dengan minat pasar dan mendapat dukungan pemerintah, masyarakat dan swasta sebagai pelaku wisata; (3) Menentukan kawasan simpul atraktif kota untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang saling terkait dengan daerah disekitarnya. (4) Menggali dan merancang atraksi dan hiburan sepanjang tahun sebagai kalender pariwisata dengan menampilkan peristiwa utama, peristiwa

penting, dan peristiwa pendukung seperti atraksi kesenian dan kebudayaan; (5) Mengembangkan *event-event* yang bersumber dari masyarakat baik *event* tradisional maupun *event modern* atau *event* tradisional yang dikemas secara *modern*; (6) Daya tarik wisata harus dibuat dalam bentuk paket pariwisata, baik dalam bentuk unitisasi objek maupun paket perjalanan wisata; (7) Perencanaan tata ruang dan lingkungan Kabupaten Tana Toraja harus berpihak pada pengembangan sektor pariwisata.

Pemaparan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja untuk strategi ini bahwa: “Strategi ini sangat bermanfaat dan bagus berjalan, mungkin ini lah strategi yang memberikan begitu banyak dampak terhadap pariwisata tana toraja agar berkembang seperti banyaknya objek wisata yang terdata dan dibuka, juga hal-hal yang mendukung seperti transportasi terbukti peranan swasta yang ikut bersaing melalui usaha perusahaan otobus yang datang itu kan banyak bus baru, juga melalui penginapan dan rumah makan yang sudah mulai masuk dibangun oleh pihak swasta tak hanya itu kita juga berpartisipasi pada event-event pariwisata nasional untuk memperkenalkan wisata Tana Toraja serta event yang masuk ke Toraja yang dikelola swasta seperti konser-konser itu selalu menampilkan grup musik asal toraja dan atraksi seni asli tana toraja. Namun ada beberapa dari strategi ini masih belum maksimal itu terlihat dari masih adanya objek wisata yang belum di kelola secara resmi dan kurang produktifnya produk wisata pada minat khusus seperti arung jeram dan *rafting* serta tutur edukasi dan paket pariwisata yang belum maksimal di jual, mungkin disebabkan agen perjalanan yang belum banyak”.

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi ke-3 ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pariwisata tana toraja sebab pariwisata juga kini dikelola oleh pihak swasta namun ada beberapa poin yang belum berjalan. Dengan

demikian dapat dikatakan strategi ini sudah berjalan secara maksimal hanya pada pematapannya saja agar memberikan dampak yang lebih baik.

Strategi pematapan pemasaran

Setelah dilakukan deversifikasi produk maka objek dan daya tarik wisata semakin berkualitas dan kuantitas bertambah, maka diperlukan pemasaran daya tarik wisata, melalui berbagai bentuk promosi. Strategi ini bertujuan untuk memasarkan daerah tujuan wisata kepada pasar sehingga tertarik untuk datang. Yang meliputi: (1) Promosi bertema spesifik yang sesuai dengan budaya daerah sebagai usaha untuk menjaga, memelihara dan melestarikan serta mengadakan pematapan ulang berbagai atraksi wisata disertai dengan pembenahan ulang pada sumber daya alam, infrastruktur, material dan *cultural resources*. (2) Promosi harus dikelola dan dilihat dalam bentuk industri pariwisata; (3) Mengembangkan kerjasama terpadu dengan jaringan pariwisata dengan airline dan aparat pemerintahan yang terkait untuk mengadakan *education tour*; (4) Menggunakan pendekatan user dan market oriented agar promosi dapat berhasil; (5) Menerbitkan *leaflet, booklet, guide book* dan rekaman audio visual lainnya yang bermutu standar baik dilihat dari *layout* bahasa dan promosi yang dapat dikirim ke berbagai sasaran/tempat; (6) Pemasangan berbagai iklan dan artikel di berbagai media hingga media internasional; (7) Berpartisipasi di dalam *event-event* internasional, nasional, dan regional yang berkaitan dengan promosi pariwisata; (8) Membuat penunjukan arah setiap objek wisata.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja Bapak Jidon Sitohang menyatakan untuk strategi ini bahwa: "Nilai jual kita ada pada objek wisata yang bernuansa sejarah dan budaya namun yang kita kemudian sekaligus mengadakan media pro-

mosi." Sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Desye Sinauru bahwa :

"Strategi ini sudah sangat efektif bagi saya, kita juga untuk bidang kebudayaan semakin bersemangat untuk memperkenalkan budaya Tana Toraja yang dapat dijadikan sebagai wisata, melalui media pemasaran seperti ini pula kesenian toraja itu dapat dikenal, misalnya halaman sampul *leaflet* ataukah website kemudian dihiasi dengan ukiran toraja dan gambar rumah adat atau pesta tentu itu merupakan sebuah hal yang menarik bagi orang yang melihatnya sebab mempunyai kekhasan tersendiri, dengan demikian seni dan budaya Tana Toraja itu dapat semakin dilirik untuk berperan besar adalah dikunjungi dan pemasaran dan pengenalan produk wisata tersebut. Dan itu terbukti melalui strategi ini, bisa dikatakan strategi ini berhasil karena terbukti menarik minat wisatawan dari luar negeri untuk datang berkunjung, juga media promosi yang digunakan memakai berbagai media mulai dari media online, surat kabar, majalah, *leaflet*, dan sebagainya dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti maskapai penerbangan, dinas pariwisata provinsi, agen travel, dan media cetak. Tak hanya itu dikembangkan."

Melalui pemaparan ini dapat dievaluasi bahwa strategi ini berjalan maksimal dan berhasil. Terbukti melalui kunjungan wisatawan yang datang dari mancanegara semakin banyak ini artinya strategi pemasaran ini sangat baik.

Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tumbuh dan berkembangnya suatu daerah tujuan wisata juga dipengaruhi oleh profesionalisme sumberdaya manusia, terutama dikaitkan dengan pemberian pelayanan yang optimal. Untuk itu diperlukan strategi dalam peningkatan sumber daya manusia meliputi: (1) Pengembangan akan profesionalisme sumber daya manusia yang terlibat

dalam industri pariwisata dilakukan secara berjenjang, berkesinambungan, dan menyeluruh dengan mengadakan pelatihan dan pendidikan; (2) Pengembangan kapasitas dan kualitas pendidikan melalui jenjang pendidikan baik menengah, akademi, maupun perguruan tinggi serta sertifikasi segala macam pelatihan untuk memantau standar kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dihasilkan dan sekaligus sebagai motivator untuk berprestasi; (3) Peningkatan frekuensi pendidikan non formal secara berkesinambungan dalam bentuk kampanye sadar wisata dan bimbingan massal serta perluasan wawasan bagi instansi terkait dan pengusaha kecil; (4) Penataran secara terencana bagi aparat pemerintah khususnya staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam rangka peningkatan profesionalisme; (5) Penetapan *tourism information center* (TIC) di tempat-tempat strategi dalam kota seperti terminal, bandar, dan disekitar objek wisata yang ada untuk menyebarkan informasi wisata.

“Inilah mungkin strategi yang sampai hari ini belum mempunyai hasil yang maksimal. Karna memang pada dasarnya seperti saya bilang di awal-awal bahwa kita disini pegawai dinas pariwisata itu tidak ada yang memang landasan pendidikannya dari fokus ilmu kepariwisataan kita hanya mendapat ilmu melalui pembinaan dan penataran tanpa melalui jenjang khusus seperti sma atau kuliah ilmu kepariwisataan, jadi untuk evaluasi pelaksanaannya bisa dikata terlaksana tetapi untuk pencapaiannya belum bisa dikategorikan maksimal bagi orang yang mengikuti pendidikan tersebut karena itulah landasan keilmuan yang tertanam sejak dahulu kaitannya kurang dengan ilmu kepariwisataan sehingga susah untuk dicerna apalagi kategori umur juga yang bisa dikata tua sehingga yang sampai dan tersimpan di pikiran teman-teman mungkin hanyalah secara umum dan yang mendesak sesuai bidang-bidang tugas di kantor. Tapi kan sudah ada beberapa anak muda toraja yang bersekolah pariwisata

mungkin kedepannya itu dapat merubah kualitas sdm di tana toraja ini”.

Dari pemaparan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ini telah berjalan namun untuk kategori berhasil atau tidaknya belum bisa dikatakan berhasil sebab pada dasarnya sumber daya manusia memang tidak memenuhi kriteria.

Strategi Spasial Pengembangan Wisata

Untuk mempercepat perkembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja dan memberikan pelayanan yang optimal bagi para wisatawan, maka dilakukan strategi spasial pengembangan wisata yang meliputi: (1) Menetapkan pusat-pusat pertumbuhan untuk membentuk jaringan pariwisata primer sehingga terbentuk jaringan wisata primer dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja. Adapun struktur wilayah pengembangan itu meliputi: (a) Menetapkan pusat Kota Tana Toraja sebagai pusat pelayanan pariwisata; (b) Kawasan-kawasan wisata yang terdapat di daerah pinggiran Kabupaten Tana Toraja dijadikan sebagai sub pusat pelayanan; (c) Menetapkan destinasi dari setiap kawasan wisata sehingga memudahkan dalam mengembangkan dan menjaganya; (d) Mengembangkan objek dan daya tarik wisata alam dengan konsep ekowisata;

(2) Menumbuhkembangkan paket atraksi seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, baik tradisional maupun kontemporer yang bernuansa budaya Tana Toraja yang dikemas dalam suatu paket atraksi wisata seperti pekan budaya; (3) Menawarkan daerah tujuan wisata dengan sistem paket terpadu seperti mengunjungi wisata sejarah dan alam; (4) Pembuatan rute-rute perjalanan pariwisata dalam satupaket perjalanan sehingga dapat memberikan pelayanan yang optimal terhadap para wisatawan.

Pemaparan Bapak Jidon Sitohang selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja bahwa: “Strategi ini sebenarnya

telah mencakup pada strategi pengembangan produk sebab telah ditetapkan produk wisata dan destinasinya disitu namun kita pisahkan dan kita khususkan lagi secara mendalam pada pelayanan wisatawan dalam bentuk paket perjalanan jadi wisatawan yang datang kemudian bisa mengunjungi tempat wisata secara paket karna keterkaitan objek wisata satu dan lainnya. Juga untuk bagian event atraksi seni dan budaya itu kita buat pekan khusus seperti kemarin lovely december itu agar dengan adanya jadwal khusus di bulan desember kita dapat khususnya daerah makale itu belum terlaksana.”

Sedangkan yang disampaikan oleh Ibu Desye Sinauru bahwa:

“Khusus untuk kebudayaan sendiri dengan adanya strategi ini kami lebih mudah dalam mengontrol pelaksanaan sebuah kegiatan seni dan budaya sebab kita dapat menyusun jadwal sehingga tersusun rapi. Tak hanya itu para peserta yang mengambil bagian juga dapat mempersiapkan diri dengan baik. Namun dengan adanya jadwal seperti ini para pelaku usaha pariwisata juga dapat mempersiapkan diri memberikan pelayanan yang maksimal sebab dengan adanya jadwal para pelaku jasa seperti hotel dan penginapan dapat memberikan servis yang maksimal bagi para pengunjung agar pada kegiatan selanjutnya para wisatawan dapat mengunjungi tempat mereka lagi.”

Dari pemaparan ini dapat dievaluasi bahwa strategi ini berjalan dengan baik namun hanya pada poin paket atraksi seni dan wisata yang maksimal dan untuk mengenai pelaksanaan penetapan destinasi mengatur dan mengelola dengan baik. Namun saya rasa strategi ini belum maksimal karna sampai saat ini pusat pelayanan untuk menciptakan jaringan wisata primer objek itu terlaksana tapi terjadi tumpang tindih pada strategi pengembangan produk.

Strategi pengembangan pariwisata bidang distribusi

Berkembangnya daerah tujuan wisata tidak lepas dari peranan kegiatan lain seperti sektor transportasi, perdagangan dan lain-lain, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata sehingga diperlukan strategi pengembangan sebagai berikut: (1) Meningkatkan penerapan kemudahan sistem klasifikasi dan perizinan terhadap usaha pariwisata terutama akomodasi, transportasi, restoran, dan industri jasa lainnya yang berkaitan dengan sektor pariwisata langsung ataupun tidak langsung; (2) Menyempurnakan dan menerapkan secara baku kendali mutu produk dan meningkatkan pelaksanaan pengendaliannya; (3) Melakukan diversifikasi produk dengan titik berat pada penerapan konsep paket pariwisata yang diarahkan pada wisatawan yang berpotensi mengeluarkan jumlah belanja besar; (4) Peningkatan kemitraan berbagai industri rumah tangga untuk produk cendramata dengan instansi pemerintah dalam rangka peningkatan mutu dan pemasaran produk pariwisata; (5) Mengembangkan dan menggali kembali atraksi budaya dan kesenian dalam bentuk paket wisata dalam jangka pendek dan menengah di Kabupaten Tana Toraja sebagai salah satu alternatif dimana mengembangkan dan menambah atraksi wisata.

Dari pemaparan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja menyatakan bahwa :

“Strategi terakhir ini mungkin merupakan pelengkap dari strategi sebelumnya sebab pada strategi inilah kemudian peranan swasta, masyarakat dan pihak lain begitu berperan terhadap pelaksanaan pariwisata. Misalnya pada hal akomodasi, ketika klasifikasi dan perizinan tidak dipersulit asalkan sudah sesuai prosedur dan dinyatakan lulus maka tentu akan menunjang akomodasi.

Sama halnya dengan industri rumah tangga yang mengerjakan hasil kerajinan kita sudah kerjasama dengan disprindag agar ket Rampilan dari seni budaya kita ini dibantu

dalam hal penjualan dan pelatihan kualitas mutu. Dan juga dengan semakin ditingkatkannya paket seni yang diatur jadwalnya maka otomatis akan semakin mendongkrak kunjungan wisatawan. Jadi dapat dikatakan strategi ini saling melengkapi satu sama lain dan tak dapat dipisahkan. Hanya saja kita belum kita lihat hasilnya secara maksimal sebab peran pihak terkait yang menjalankan mungkin belum terlalu maksimal”.

Dari pemaparan ini dapat dievaluasi bahwa strategi terakhir ini telah berjalan dengan baik hanya saja peran-peran pihak terkait yang harus digenjot agar hasil dari strategi ini maksimal.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja

Pengembangan sektor pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berencana, menyeluruh dan melibatkan berbagai aspek yang harus dilakukan secara terpadu dan terencana dengan baik. Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan, tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Termasuk dalam pelaksanaan strategi yang telah direncanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja untuk mengembangkan sektor pariwisata. Adapun faktor-faktor pendukung atau penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pengembangan pariwisata di tana Toraja adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung, meliputi: (1) Alam dan Budaya Menunjang Kenaturalan Objek Wisata Kabupaten Tana Toraja sendiri dikenal sebagai surga pegunungan, kondisi alam yang masih terjaga dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan membuat Tana Toraja menjadi surga bagi para wisatawan yang ingin berwisata. Inilah yang menjadi salah satu modal utama yang mendukung sektor pariwisata di Tana Toraja yakni kondisi alamnya. Tak hanya itu budaya orang Toraja yang beragam bahkan dikenal hingga ke mancanegara menjadi

nilai jual tersendiri. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Jidon Sitohang, SE, MM mengatakan bahwa:

“Jikalau kita hendak membandingkan Tana Toraja dengan daerah wisata lainnya seperti di Bali ataupun Wakatobi, Tana Toraja sebenarnya tertinggal jauh, tetapi jika dibandingkan objek wisatanya Tana Toraja mempunyai nilai jual tersendiri yakni kondisi alamnya yang terjaga dan masih alami, daerah pegunungan yang dingin dan masih jauh dari polusi, serta keadaan budaya yang beragam dan tak dapat dijumpai di daerah lain. Sebut saja budaya Rambu Tuka’ atau upacara adat orang mati, hanya di Tana Toraja saja anda akan mendapati mayat yang di kubur di atas tebing batu setinggi puluhan meter, diupacarakan dengan adu kerbau yang memakan biaya ratusan juta. Budaya lain yang tak kalah nilai jualnya yaitu pesona perkampungan adat dimana rumah adat tongkonan yang unik berdiri tertata, serta kuburan alam berusia ratusan tahun yang masih terjaga”.

Sama dengan yang disampaikan oleh pengelola objek wisata tampang allo yaitu Bapak Edi Sombolinggi bahwa :

“Sejak saya pertama kali ditugaskan oleh yayasan para lemo untuk bertugas mengelola objek wisata ini sejak 1998 kondisinya masih alami sampai sekarang, yayasan sudah melakukan pemugaran namun kenaturalannya tetap terjaga, sekalipun mungkin banyak objek wisata di daerah lain tetapi sampe sekarang objek wisata ini masih tetap diminati bertambah, atau “Na bolloanna mira sese” (sebuah kalimat kiasan dalam bahasa Toraja yang berarti tetap alami dan tak akan habis kecuali berkat dan rejekinya diputus oleh Tuhan)”;

(2) Kondisi Masyarakat dan Partisipasi Akan Sadar Wisata Tinggi. Kondisi masyarakat Tana Toraja yang dikenal memiliki budaya gotong royong yang kuat membuat masyarakat Tana Toraja mampu hidup berdampingan dengan damai, tak hanya itu

masyarakat Tana Toraja dikenal ramah terhadap sesamanya, sekalipun kental dengan gaya bahasa yang keras dan dominan menekan tetapi tidak kasar serta santun dalam berbahasa. Sekalipun kepercayaan diri orang toraja tergolong rendah dan cenderung pemalu namun dikenal ulet, mempunyai tingkat kesadaran tinggi dan kuat dalam bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh jepp salah seorang pengunjung objek wisata asal kota palopo bahwa: “Orang toraja itu baik dan ramah saya sudah disini selama 2 malam berkesempatan berjalan-jalan kesini setelah bersatu menjalin hubungan, ketika acara pernikahan teman saya kemarin di rantepao semua saling membantu membuat pondok dan pelaminan, memasak, dan mempersiapkan acara pernikahan saya tanyakan ke saya punya teman kenapa yang datang banyak sekali bukan di kerja sama eo saja supaya gampang katanya memang sudah tugas bersama ketika ada acara para tetangga dan kerabat yang bekerja dan juga kesan waktu saya juga masuk ke objek wisata ini tadi pengelola dan para pedagang miniatur begitu ramah dan senyum kepada saya, jadi secara tidak langsung saya katakan tidak hanya objek wisatanya toraja yang bagus tetapi juga orang-orang toraja baik hati dan menyenangkan dan yang tidak akan saya lupa kebersamaannya seperti ketika acara kemarin kami menikmati minuman ballo bersama sampai mabuk tetapi tidak saling mencederai”.

Tak hanya kebersamaan dan adat istiadat yang terus dijaga oleh masyarakat tana toraja tetapi juga kesadaran terhadap sadar wisata. Kesadaran masyarakat tana toraja untuk mengembangkan sektor pariwisata dan menjaga kelestarian objek wisata, dari hasil yang dilihat peneliti di lapangan objek wisata yang dipilih menjadi fokus lokasi penelitian rata-rata objek wisata dikelola oleh keluarga dengan menjalin kerjasama dengan pemda, berikut tabel penjelasannya.

Tabel 4.5. Pemilik Dan Bentuk Pengelolaan Objek Wisata Yang Menjadi Lokasi Penelitian.

N o	Nama Objek Wisata	Pemilik pengelola (bentuk pengelolaan)
1	Lemo	Keluarga (Yayasan para lemo)
2	Tilanga	Keluarga
3	Sirope	Keluarga
4	Tampangallo	Keluarga (Yayasan pasasanan tengko)
5	Makula	Swasta (Yayasan pasasanan tengko)
6	Buntu Burake	Pemda Tana Toraja. *di awal tahun 2016 masyarakat sekitar objek telah membentuk yayasandan telah dilakukan pembicaraan dengan dinas terkait untuk pengelolannya
7	Sarambu Assing	Pemda Tana Toraja
8	Buntu Tondon	Keluarga
9	Tongkonan Pattan	Keluarga

Dari tabel ini dapat dilihat bahwa betapa tingginya partisipasi sadar wisata oleh masyarakat tana toraja.

Salah seorang masyarakat di objek wisata buntu burake yakni Bapak Daud Mangalik menjelaskan bahwa:

“Masyarakat asli disini melihat objek wisata ini sejak resmi dibuka di bulan oktober 2015 objek wisata buntu burake menarik begitu banyak wisatawan tetapi tidak ada kemudian inisiatif dari pemda untuk proses pengelolaan baik itu penjualan karcis masuk dan penataan lokasi akhirnya kami sadar sebagai masyarakat asli di burake kemudian berinisiatif sendiri mengelola objek wisata ini kami menata objek dengan membuka kios yang khusus masyarakat disini yang menjual,

kami juga melakukan pendataan pengunjung yang datang dengan memasang portal sekalipun kami tidak mematok tarif masuk kami hanya meminta sumbangan sukarela kepada pengunjung yang datang untuk kami putar uangnya membeli karung, kantong sampah dan biaya makan siang kami setelah membersihkan dan apabila ada yang tersisa kami simpan sebagai kas yayasan.”

(2) Kondisi Objek Wisata Memiliki Nilai Jual

Banyaknya potensi pariwisata yang ada di kabupaten tana toraja memiliki nilai jual tersendiri di daya tariknya sebut saja dari segi objek wisata alam dan agro dikenal khas karena tana toraja berada di daerah pegunungan sehingga flora dan faunanya begitu potensial (kopi, markisa, kerbau belang/tedong bonga), dari segi objek wisata seni dan budaya dengan hasil pertenunan, pemahatan, ukiran, dan upacara adat, dari segi objek wisata sejarah pun tak mau kalah dengan peninggalan- peninggalannya yang khas seperti erong, kuburan batu, rumah adat tongkonan. Potensi pariwisata tana toraja inilah yang sangat mendukung karena mendatangkan wisatawan yang banyak ke tana toraja, seperti menurut Kepala Bidang Pengembangan Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Yunus A. Pongtandi bahwa:

“Kita patut bangga dengan daerah Tana Toraja ini yang menyediakan begitu banyak potensi-potensi wisata yang menarik. Potensi wisata yang banyak ini secara tidak langsung sangat mendukung khususnya bidang pengembangan wisata sendiri dimana dari potensi wisata yang banyak ini, bidang pengembangan wisata berharap menghasilkan juga berbagai produk wisata khususnya produk wisata andalan yang bisa meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi Tana Toraja ini”.

(3) Promosi dan Pasar Pariwisata Tana Toraja Sudah Merambah Hingga Mancanegara. Faktor pendukung inilah yang kemudian

membuat pariwisata tana toraja begitu diminati dan begitu banyak orang yang bertanya seperti apa. Promosi yang dilakukan DISBUDPAR Tana Toraja bekerja sama dengan dan travel agen dan DISBUDPAR Prov. Sulawesi Selatan dan PT. Angkasa Pura melalui leaflet dan brosur-brosur serta media online membuat pasar wisata Tana Toraja merambah sampai mancanegara dan menyebabkan kunjungan wisatawan lokal maupun asing tidak berhenti ke Tana Toraja. Dari pengakuan salah seorang pengunjung objek wisata lemo asal negara prancis yakni bapak Praly Jean-Pierre yang diartikan dalam Bahasa Indonesia oleh *Tour Guidenya* Bapak Samuel mengatakan bahwa:

“Jujur saya pertama kali mengenal Tana Toraja itu media online, saya merasa melihat sesuatu yang khas ketika melihat upacara terkhusus perayaan upacara kematian saya kemuddian mencari informasi dan bersyukur karna banyak informasi saya peroleh begitu mendukung untuk membuat saya mengenal terlebih dahulu toraja itu, saya memutuskan bersama istri untuk datang di toraja sini dan hasilnya bagi saya sangat memuaskan meskipun kecewa karena tidak sempat melihat secara langsung upacara kematian tetapi saya sudah melihat kuburan unik ini dan akan saya pameran pada teman dan keluarga bahwa tana toraja luar biasa dan juga begitu natural, saya mengharapkan agar kiranya adat dan budaya ini tetap dijaga”.

Pak Anton seorang pengusaha dan pengrajin tau-tau dan ukiran di objek wisata lemo juga mendukung bahwa pariwisata tana toraja dikenal hingga mancanegara, melalui pernyataannya bahwa:

“Kerajinan saya ini hampir sudah setengahnya di beli oleh wisatawan luar daerah toraja hingga luar negeri, untuk pembeli dari orang asli toraja sendiri hasil produksi saya kurang diminati mungkin karna orang toraja sendiri sudah banyak memiliki miniatur tau-tau dan ukiran tetapi jika ada wisatawan luar yang datang mereka selalu beli, bahkan

pernah ada bule yang beli patung tau-tau saya itu sebanyak 3 pasang hingga 30 juta. Ini artinya wisata tana toraja terkenal sangat unik dan bagus.”

Faktor Penghambat, meliputi: (1) Akses Jalan dan Sarana. Prasarana: Tidak semua objek wisata di tana toraja ini terletak di pinggir jalan poros. Sebagian objek terletak jauh dari pusat kota, oleh karena itu jalan menuju beberapa objek wisata ini masih ada yang kurang baik salah satunya yakni objek wisata sarambu assing berada sekitar 30 km dari pusat kota makale bahkan masih harus berjalan kaki sejauh 2 km untuk mencapai lokasi. Sama halnya dengan objek wisata si-rope sekalipun jarak objek dari jalan poros sekitar 3 km tetapi akses jalan masuk masih berlubang.

Tak hanya akses jalan menuju objek wisata saja yang mengalami kerusakan tetapi juga akses jalan poros penghubung kota makale dan rantepao toraja utara mengalami kerusakan tetapi saat peneliti turun ke lapangan kondisi jalan poros sudah dalam tahap pengerjaan dan perbaikan. Hal ini tentu saja sangat mengganggu dan membahayakan bagi para wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata.

Tak hanya kondisi jalan, sarana dan prasarana pendukung juga masih kurang memadai sebut saja penginapan dan hotel, rumah makan dan restoran serta agen perjalanan dan *tour guide* masih kurang memadai. Sekalipun berbagai jenis penginapan dan rumah makan sudah mulai merambah masuk ke tana toraja tetapi dari segi kualitas dan kelas belum memadai, sebut saja untuk hotel berbintang baru dua buah hotel yakni hotel sahid toraja dan pantan toraja hotel, untuk restoran dan rumah makan juga belum memadai sekalipun sudah banyak macam restoran tetapi untuk fasilitas meja dan kursi masih tergolong kurang, bahkan untuk agen perjalanan dan *tour guide* di tana toraja baru 1 agen dan kebanyakan hanya menjalin

kerjasama dengan agen perjalanan asal kota makassar.

Menurut kepala dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten tana toraja bapak jidon sitohan bahwa:

“Penyebab utama belum maksimalnya kondisi jalan dan sarana prasaran pendukung pelaksanaan aktifitas pariwisata di tana toraja adalah keterbatasan sumber dana sendiri disebabkan alokasi dana yang diberikan pemerintah bahkan pemerintah pusat bisa dikatakan kurang, namun kedepannya diharapkan sudah cukup untuk membangun dan perbaikan infrastuktur disebabkan sudah banyak investor dan sponsor pendukung yang siap memberikan sokongan dana bahkan dari mancanegara seperti organisasi *swiss contact* dan *asian global*”. (2) Sumber Daya Manusia Yang Mengelola Kurang Memadai. Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar dalam upaya pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan harus memiliki keahlian dan memiliki keterampilan untuk memberikan pelayanan pariwisata serta menangani berbagai permasalahan kepariwisataan dan berbagai persoalan yang ada. Berhasilnya suatu pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tana Toraja juga tergantung pada kemampuan para pelaksana yang bertugas pada tempat-tempat daerah tujuan wisata maupun aparat pelaksana pengembangan sektor pariwisata, yakni aparat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata itu sendiri.

Salah satu strategi utama yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja adalah Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dimana poin penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang dimaksud itu diantaranya: (1) Pengembangan akan profesionalisme sumber daya manusia dengan mengadakan pelatihan dan pendidikan; (2) Pengembangan kapasitas dan kualitas pendidikan melalui jenjang pendidikan baik menengah, akademi,

maupun perguruan tinggi serta sertifikasi segala macam pelatihan; (3) Peningkatan frekuensi pendidikan non formal secara berkesinambungan dalam bentuk kampanye sadar wisata; (4) Penataran secara terencana bagi aparat pemerintah khususnya staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam rangka peningkatan profesionalisme.

Namun dari rencana diatas baru beberapa saja yang terlaksana seperti yang disampaikan oleh salah seorang staf bidang kebudayaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Bapak Giovanni, S.Kom bahwa:

“Kendala utama kenapa pariwisata toraja sampai saat ini bisa dikatakan berkembang hanya dari kunjungan saja bukan dari segi yang lain dan di satu kesempatan bisa mengurangi minat wisatawan adalah kurangnya tenaga dan pemikir yang berkompeten, sebut saja untuk hal teknis di bidang kami bidang kebudayaan dan sejarah harusnya tenaga ahli mengenai sejarah, arkeologi dan antropologi dihadirkan dan dimanfaatkan di bidang ini, tetapi kenyataannya yang mengurus itu adalah saya sendiri yang notabene dari bidang keilmuan informatika hanya karna saya pernah disuruh untuk mengikuti bimbingan teknis dan sedikit tau akhirnya saya ditugaskan untuk mengurus bidang sejarah dan kepurbakalaan.”

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan Bapak Jidon Sitohang selaku Kadis Kebudayaan dan Pariwisata Tana Toraja bahwa:

“Kalo mau di katakan kurang sebenarnya kurang sekali untuk kualitas SDM yang paham secara ilmu pariwisata baik itu pegawai dan pengelola objek wisata tetapi untuk menutupinya itu kemudian staf dan pegawai disini kita ikutkan bimbingan dan penataran, namun saja itu kurang maksimal karna memang mungkin dari semenjak sekolah bidang ilmu yang digeluti tidak sesuai, sekalipun untuk dikatakan profesionalisme tetapi kenyataan di lapangan ilmu yang

didapat melalui bimbingan itu tidak terlalu maksimal berbeda dengan ketika bawahan sejak sma atau kuliah memang mempelajari tentang ilmu pariwisata maka mungkin tingkat keahaman untuk mengelola pariwisata itu lebih baik, itulah yang menjadi kendala bagi kita sdm disini bahwa masih di butuhkan tenaga ahli yang berlandaskan ilmu khusus. Kedepannya mungkin sudah bisa lebih baik lagi karena kita sudah menjalin kerjasama dengan beberapa investor dan sponsor yang tahun 2015 kemarin sudah membina beberapa anak muda toraja untuk dipersiapkan mengelola pariwisata bahkan sudah ada rencana untuk lanjut pendidikan lagi di tahun 2016 ini”.

Berbeda oleh Bapak Lukas Tiku selaku karyawan objek wisata makula dengan sedikit kekecewaan mengatakan bahwa:

“Dari semenjak tahun 2000 saya masih menjadi salah satu tour guide di kota rante-pao dan sampai sekarang sudah beralih menjadi karyawan di makula sini saya sebagai pelaku pariwisata memang sering diundang menerima pendidikan non formal seperti seminar, bimbingan, dan pelatihan namun kesannya hanya menjadi raja sehari dan mengisi perut karna kita datang duduk, menerima makan siang, dan diberikan pula uang saku jadinya kita berpikir mending ikut biar tidak tau apapun yang penting menerima uang, karna biasanya materi yang kita terima selalu berulang-ulang dan kebanyakan pemateri kurang profesional, bahkan terkadang teman yang mengikuti seminar itu saja yang kita temui sehingga tidak ada perkembangan generasi baru untuk mengelola pariwisata jadi ada sedikit bosan dan rasa kecewa ketika mengikuti seminar dan pelatihan”;

(3) Kurangnya Peraturan dan Landasan Hukum Yang Kuat Untuk Mengatur Kepariwisataan Tana Toraja Kepariwisataan di Tana Toraja saat ini masih masih berlandaskan sepenuhnya dari UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, namun peraturan daerah khusus yang mengatur kepariwisataan

Tana Toraja belum ada, inilah yang membuat pengembangan pariwisata di Tana Toraja belum dikelola secara maksimal. Sebut saja objek wisata yang dikelola oleh yayasan dan keluarga haruslah ada aturan kuat yang mengatur, baik itu bagaimana penjelasan kepemilikan, pembagian hasil dari pendapatan retribusi, bagaimana perlindungan terhadap peninggalan sejarah yang dijadikan objek wisata, perlindungan terhadap objek wisata dan aturan yang mampu bersinergi tentang kearifan lokal.

Menurut Bapak Jidon Sitohang selaku Kadis DISBUDPAR Tana Toraja mengatakan bahwa :

“Harapan kami semoga segera disusun mengenai rencana peraturan daerah khusus yang mengatur kepariwisataan karna selama ini khususnya proses pengembangan itu kita terburu-buru karna di bawah oleh peraturan nasional tentang kepariwisataan nasional yang mengharuskan kita mengikuti, tak hanya itu banyak objek wisata yang merupakan cagar budaya dan peninggalan sejarah yang apa bila kita ingin komersialkan dan tata kita kemudian bisa tersangkut kasus hukum karna bisa dikata melanggar peraturan mengenai perlindungan cagar budaya”.

Sama dengan yang disampaikan oleh ibu Ruthlin pengelola objek wisata tilanga saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa:

“saya pribadi ingin tidak usah ada perbaikan terhadap objek wisata ini dulu, yang paling utama dan mendesak adalah aturan karna ada kecemburuan sosial yang sering terjadi antara keluarga yayasan pemilik objek, seperti disini tanah ini memang milik yayasan dan keluarga dan saya diberi wewenang dalam rapat keluarga mengelola objek wisata ini tetapi karna ada keluarga lain cemburu dan merasa dia yang paling bisa akhirnya mereka hendak menjatuhkan dengan berusaha mencari jalan salah satunya yaitu tanah yang melalui hasil rapat diberikan untuk dijadikan bagian dari pengembangan objek wisata kemudian mereka tolak dan bersikeras

bahwa tidak akan dikelola oleh pemerintah karna yayasan akan membangun tk, tetapi jika dilihat secara langsung itu tidak masuk akal karna lokasinya kecil tidak memungkinkan juga karna ada kolam alam yang menjadi objek wisata”.

Hal serupa juga dialami oleh Bapak Marthen anggota rumpun keluarga pemilik objek wisata buntu tondon bahwa :

“Kenyataan sebenarnya yang dialami oleh kami keluarga, perlindungan di objek wisata tetapi perlu dibuatkan aturannya terlebih dahulu supaya jelas dan hukuman kalo merusak objek wisata, supaya juga jelas kalo ada aturan seperti perda bisa kasi jelas apa itu objek wisata di toraja, karna untuk apa kalo begini namanya saja yang dijual sebagai objek wisata padahal tidak ada lagi daya tariknya, mending di kasi keluar saja dari objek wisata na kalo ada aturan kan gampang saja supaya bisa kita tau ini bukan lagi objek wisata lebih baik di tutup dan dijaga sendiri supaya jangan kecurian lagi. Harapan saya juga kalo ada aturan jelas supaya kedepan objek wisata lain bisa aman tidak seperti objek wisata buntu tondon ini dan juga saya akan optimalkan kalo ada aturan yang terbentuk keluarga akan usahakan untuk kembalikan objek wisata buntu tondon yang kehilangan identitasnya sebagai objek wisata nomor 1 waktu itu di kota sudah 18 tahun objek wisata ini sebenarnya tidak beroperasi dan bisa dikatakan hanya pajangan sisa sejarah saja, yang mau dilihat sebagai nilai objek seperti erong, tau-tau, patung dan pintu-pintu liang hilang dan dicuri bahkan dijual sampai ke pulau bali beruntung penjualnya diketahui dan ditangkap, kami menuntut kepada dinas untuk pertanggung jawaban tapi kami tidak bisa apa-apa karna kami sudah diberikan tanggung jawab untuk mengelola, untuk makale”;

(4) Bentuk Pengelolaan Saling Tumpang Tindih Antara Pemerintah, Yayasan/Keluarga, dan Swasta. Objek wisata yang ada di toraja kebanyakan pengelolaannya dilakukan oleh

pihak yayasan dan keluarga, di sini pengelolaannya dilakukan berupa pembagian hasil dari objek yakni 60% yayasan dan bagi pemerintah bagi 40%. Sebenarnya ini saling berkaitan dengan poin sebelumnya diatas yaitu kurang kuatnya landasan hukum yang mengatur. Pada pembagian hasil mungkin tidak ada masalah dalam pelaksanaannya hanya saja kemudian pada pembangunan dan perbaikan objek terkadang, pihak yayasan mengharapkan bantuan dari pemerintah namun terkadang pemerintah juga berharap bahwa telah ada yayasan yang bertugas untuk mengelola sehingga terkesan amburadul disini lah kemudian diharapkan adanya aturan jelas yang mengatur supaya tidak ada saling harap dan tumpang tindih satu sama lain.

KESIMPULAN

Setelah dijelaskan mengenai strategi dan faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Tana Toraja maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Strategi untuk pengembangan pariwisata yang direncanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja ada 7 strategi pokok yaitu: (a) Strategi dasar yang bersifat *multipler effect* atau strategi dengan berbagai efek; (b) Strategi terkait dengan pengelolaan *interest* pariwisata; (c) Strategi keterkaitan dan pengembangan produk; (d) Strategi pemantapan pemasaran; (e) Strategi pengembangan sumber daya manusia; (f) Strategi spasial pengembangan wisata; (g) Strategi pengembangan pariwisata bidang distribusi.

Ketujuh strategi ini kemudian dapat dievaluasi bahwa telah dilaksanakan namun ada yang berjalan secara maksimal ada juga yang belum berjalan secara maksimal disebabkan oleh beberapa faktor, berdasarkan data yang terkumpul baik itu data secara primer dan sekunder strategi ini dapat dievaluasi bahwa strategi yang pertama yaitu

strategi dasar yang bersifat multipler dimana strategi ini bertujuan memberikan dasar pengembangan yang memberi dampak ini jelas dimana dasar pariwisata di tana toraja yang perlu dikembangkan adalah dari segi wisata alam, seni dan budaya, sejarah, dan wisata agro yang berdampak pada objek-objek wisata mampu dikategorikan dan dibagi menurut jenisnya.

Strategi yang kedua yaitu strategi terkait dengan pengolahan *interest* pariwisata yang diharapkan mampu mengembangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan industri pariwisata telah berjalan, itu terlihat dari usaha-usaha yang bernuansa wisata yang melibatkan pihak swasta seperti biro perjalanan sudah terlaksana walaupun hanya satu agen saja dan mampu bekerja sama dengan biro perjalanan lain dari luar kota, kemudian strategi pemasarannya sudah terarah dan terpadu itu terbukti melalui di datanya para biro perjalanan yang masuk dan status operasinya.

Strategi yang ketiga yaitu strategi keterkaitan dan pengembangan produk dimana strategi ini bertujuan meningkatkan daya tarik wisata dengan menciptakan produk wisata strategi ini sudah berjalan seperti banyaknya objek wisata yang terdata dan ikut serta berpartisipasi pada event-event pariwisata untuk memperkenalkan wisata tana toraja namun strategi ini masih belum maksimal itu terlihat dari masih adanya objek wisata yang belum di kelola secara resmi dan kurang produktif berkembangnya produk wisata pada minat khusus seperti arung jeram dan rafting serta *tour-tour* edukasi.

Strategi yang keempat yaitu strategi pemantapan pemasaran dimana strategi ini merupakan proses setelah pengembangan produk wisata yakni proses pemasaran dan promosi, strategi ini berhasil karena terbukti menarik minat wisatawan dari luar negeri untuk datang berkunjung yang bahkan meningkat setiap tahunnya, juga media promosi

yang digunakan memakai berbagai media dan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Strategi yang kelima yaitu strategi pengembangan sumber daya manusia yaitu dimana strategi ini bertujuan meningkatkan perkembangan daerah tujuan wisata dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, secara garis besar strategi ini berjalan itu terlihat dari pengelola objek wisata yang mengutamakan masyarakat asli toraja dan tingginya sadar wisata seperti masyarakat pada objek wisata buntu burake tetapi untuk tingkat profesionalisme dan pendidikan khusus tentang pariwisata sumber daya yang ada di tana toraja belum dibina dengan baik.

Strategi yang keenam yaitu strategi spasial pengembangan wisata dimana strategi ini bertujuan mempercepat perkembangan wisata dan memberikan pelayanan yang optimal strategi ini berkaitan dengan pengembangan produk tetapi di fokuskan pada pengembangan pelayanan sehingga belum maksimal seperti pelayanan pariwisata yang dibagi menjadi sebuah jaringan pusat kota hingga ke tiap kecamatan belum terlaksana, dan pembuatan rute-rute perjalanan ke objek wisata juga masih belum maksimal.

Strategi yang ke tujuh yaitu strategi pengembangan pariwisata di bidang distribusi, strategi ini merupakan strategi untuk mengembangkan peranan kegiatan lain dalam menyokong pelaksanaan pariwisata seperti transportasi, jasa pariwisata, sarana dan prasarana yang secara tidak langsung berkaitan dengan industri pariwisata, strategi ini berjalan namun kurang maksimal disebabkan akses jalan dan sarana serta industri pariwisata yang masih perlu dikembangkan.

Dengan demikian ketika strategi ini dikatakan dievaluasi maka dapat diaktakan strategi yang disusun ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu 2011-2016, akan tetapi ada strategi yang belum berjalan maksimal sehingga hasil yang diinginkan belum tercapai; (2) Setelah melihat keadaan di

lapangan dan data yang telah dikumpulkan strategi yang telah direncanakan ini telah berjalan namun belum maksimal karna dipengaruhi oleh banyak hal, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang kemudian mempengaruhi dalam pengembangan pariwisata di Tana Toraja diantaranya Faktor pendukung yang meliputi: (a) Alam dan budaya menunjang kenaturalan objek wisata; (b) Kondisi masyarakat dan partisipasi akan sadar wisata tinggi; (c) Kondisi objek wisata memiliki nilai jual; (d) Promosi dan pasar pariwisata tana toraja sudah merambah hingga mancanegara. Serta Faktor Penghambat yang meliputi: (a) Akses jalan dan sarana prasarana; (b) Sumber daya manusia yang mengelola kurang memadai; (c) Kurangnya peraturan dan landasan hukum yang kuat untuk mengatur kepariwisataan Tana Toraja; (d) Bentuk pengelolaan saling tum-pang tindih antara pemerintah, yaya-san/keluarga dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, John. (2007). *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Huda, Ni'matul. (2005). *Otonomi Daerah: Filosofi, Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagus Wijaya Saputra, dkk, (2001). *Hukum Bisnis Pariwisata*. Bandung: Refrika Aditama.
- Radiawan, Hari., Soepono, Sri Saadah., dan Hartati. (1997/1998). *Pengembangan Jaringan Ekonomi di Kawasan Pariwisata*. Jakarta: CV Bupara Nugraha.
- Pitana I Gde, Diarta I Ketut Surya. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Edisi pertama.

- Siagian, Sondang. (1995). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Bumi Aksara Suwarjono. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2030.
- Muhammad. (2000). *Manajemen Strategik. Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: YKPN. Website :
- Soekadijo, R.G., (2001). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. <http://ekbis.sindonews.com/read/1393591480/>
- Sunaryo, Bambang. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. <http://travel.kompas.com/read/2014/03/05/1038314>
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Yogyakarta: Andi offset. <http://kbbi..co.id/pengertian-strategi>
- Suwantoro. (2007). *Pariwisata*. Jakarta: Edisi Pertama Kepustakaan Populer Gramedia. Seputar Pengetahuan.com/Februari 10, 2015
- Warpani P. Suwarjoko, Warpani P. Indira. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. ITB Bandung. Dokumen :
- Widyasmi, Kartika. (2012). *Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak*. Serang: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar 2013
- Yoeti, Oka A. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa Bandung. Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2016
- Peraturan-Peraturan:
- UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Tana Toraja
- Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 12 Tahun 2011 Tentang